

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin (*adolescence*) yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Istilah *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2007). Remaja merupakan suatu masa yang meliputi masa perkembangan di mana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita - cita yang dikejar (Hurlock, 1953). Menurut Stanley Hall masa remaja adalah masa storm and stress untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007). Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa tumbuh kembang yang terjadi dalam proses transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional serta terbagi dalam beberapa kategori usia.

2.1.2 Batasan Usia Pada Remaja

Remaja adalah kelompok usia antara 10 hingga 18 tahun. Usia ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, di mana terjadi perubahan fisik, mental, kognitif, dan psikis yang signifikan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, 2014). Masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja tengah (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Hurlock,

2011). Ini adalah tahap unik dalam perkembangan manusia dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar-dasar kesehatan yang baik. Menurut Erikson, usia remaja adalah tahap identitas dan kebingungan peran, di mana individu mencari dan mengembangkan rasa diri yang utuh dengan menjelajahi berbagai peran dan nilai. Kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan kebingungan peran, sedangkan keberhasilan akan menumbuhkan identitas yang kuat, rasa percaya diri, dan arah hidup. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat. Hal ini mempengaruhi cara mereka merasa, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Pratiwi lilik, 2022).

2.1.3 Tahapan Remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahapan, yaitu : masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), masa remaja akhir (16-19 tahun). Definisi ini kemudian di satukan dalam terminology kaum muda yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmiran, 2016).

Tiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain :

1. Remaja awal (early adolescence)

Pada tahap ini remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja awal berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja awal berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

2. Remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Pada tahap ini remaja berada pada usia 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.

2.1.4 Ciri – Ciri Perkembangan Psikologis Remaja

Menurut (Santrock, 2007) perkembangan psikologis pada masa remaja ditandai oleh beberapa karakteristik utama berikut :

1. Pencarian identitas diri.

Remaja mulai berusaha memahami siapa dirinya, apa nilai yang dianut, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Proses pencarian identitas ini merupakan bagian penting dari perkembangan psikologis remaja.

2. Emosi yang cenderung tidak stabil.

Perkembangan psikologis remaja sering ditandai dengan perubahan emosi yang cepat. Remaja dapat mengalami perasaan senang, sedih, marah, atau

kecewa secara bergantian dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini terjadi karena remaja masih dalam proses belajar mengelola emosi dan menghadapi berbagai tuntutan perkembangan.

3. Keinginan untuk mandiri.

Pada masa remaja, individu mulai menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri dan mengambil keputusan sendiri. Remaja cenderung ingin menentukan pilihan hidupnya tanpa terlalu bergantung pada orang tua, meskipun pada kenyataannya mereka masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari keluarga.

4. Sensitif terhadap penilaian sosial.

Remaja memiliki kebutuhan yang besar untuk diterima oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh teman sebaya. Mereka sering kali menjadi lebih peka terhadap pendapat orang lain serta berusaha menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya

5. Perkembangan kemampuan berpikir.

Pada masa remaja, kemampuan berpikir individu mulai berkembang menjadi lebih abstrak dan logis. Remaja mulai mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan, merencanakan masa depan, serta memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil.

6. Ketertarikan pada hubungan dengan lawan jenis.

Remaja mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hubungan romantis atau hubungan dengan lawan jenis sebagai bagian dari perkembangan emosional dan sosialnya. Ketertarikan ini merupakan bagian dari proses pembentukan identitas serta pemahaman tentang hubungan interpersonal

2.1.5 Kesehatan Reproduksi Remaja

Remaja merupakan salah satu komponen generasi muda yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa, yang menjadi salah satu sasaran dalam kesehatan reproduksi (Irfan et al., 2023). Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan social yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Akbar, 2021). Periode remaja merupakan masa yang sangat kritis, dimana pada masa ini remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (Ariyanti et al., 2019).

Pada masa remaja, seorang individu akan mengalami situasi pubertas di mana ia akan mengalami perubahan yang mencolok secara fisik maupun emosional/psikologis. Secara psikologis masa remaja merupakan masa persiapan terakhir dan menentukan untuk memasuki tahapan perkembangan kepribadian selanjutnya, yaitu menjadi dewasa. Kematangan biologis remaja perempuan pedesaan biasanya diikuti dengan perkawinan usia belia yang mengantarkan remaja pada risiko kehamilan dan persalinan. Perempuan yang menikah usia dibawah 20 tahun beresiko terkena kanker rahim. Dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar human papiloma virus HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker (Lumongga, 2016). Tak hanya itu, kesehatan bayi dan anak yang buruk memiliki kaitan yang kuat dengan usia ibu yang terlalu muda, berkesinambungan dengan ketidakmampuan wanita muda secara fisik dan lemahnya pelayanan kesehatan reproduktif dan sosial

terhadap mereka. Anak-anak yang lahir dari ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki risiko kematian yang cukup tinggi (Lumongga, 2016).

2.1.6 Ciri Fisik Kesehatan Reproduksi Remaja

Perkembangan fisik pada remaja perempuan ditandai dengan munculnya berbagai perubahan biologis selama masa pubertas (Wheeler, 1991).

Tanda tanda pubertas masa remaja adalah :

- 1) Perkembangan payudara atau thelarche yang biasanya terjadi pada usia 8–13 tahun
- 2) pelebaran pinggul dan perubahan bentuk tubuh akibat peningkatan hormon estrogen yang menyebabkan penumpukan lemak pada bagian pinggul dan paha.
- 3) Pertumbuhan rambut pada daerah kemaluan dan ketiak sebagai ciri perkembangan seksual sekunder.
- 4) Terjadinya menstruasi pertama atau menarche yang menandai mulai berfungsinya organ reproduksi.
- 5) Ukuran rahim. Rahim perempuan pra-pubertas berbentuk tetesan air mata, dengan leher dan isthmus yang mencakup hingga dua pertiga volume rahim. Peningkatan produksi estrogen menyebabkan rahim menjadi berbentuk buah pir, dengan badan rahim bertambah panjang dan tebal
- 6) Perubahan vagina. Pubertas menyebabkan pembesaran labia mayor dan labia minora. Keputihan berwarna bening hingga putih juga dapat terlihat sebelum terjadinya menarche.

2.2 Konsep Pernikahan Dini

2.2.1 Definisi Pernikahan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa (UUD RI, 2019). Perkawinan adalah adanya ikatan emosional antara dua orang untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas, dan sumber ekonomi (Olson, 2003). Pernikahan merupakan transisi kehidupan rumah tangga yang membawa perubahan besar dalam fungsi seksual, perencanaan kehidupan, hak dan tanggung jawab, keterikatan dan loyalitas, dsb (papalia, 2018).

2.2.2 Definisi Pernikahan Dini

Seseorang yang telah melakukan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat/kepercayaan dapat dikatakan pula sebagai pernikahan (Shofwan & Masturi, 2019). Apabila suatu pernikahan tersebut dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur relatif muda maka hal itu dapat dikatakan dengan pernikahan dini (Adam, 2019). Umur yang relatif muda yang dimaksud tersebut adalah usia pubertas yaitu usia antara 10-19 tahun atau dapat di katakan bahwa pernikahan usia muda adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun. Jika kedua belah pihak atau salah satu pihak yang ingin melangsungkan pernikahan belum mencapai umur yang ditetntukan tersebut, maka kedua belah pihak harus dapat menunjukkan bukti dispensasi dari pengadilan. Namun dalam praktiknya di dalam masyarakat sekarang ini masih banyak di jumpai sebagian masyarakat yang

melangsungkan perkawinan di usia muda atau di bawah umur. Sehingga undang-undang yang telah di buat, sebagian tidak berlaku di suatu daerah tertentu meskipun undang-undang tersebut sudah ada sejak dahulu (Lumongga, 2016)

2.2.3 Beberapa Faktor Terjadinya Pernikahan Dini

Faktor yang mendorong seseorang untuk melangsungkan pernikahan dini diantaranya (Oktaviani, 2019)

1. Faktor pendidikan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam upaya mencegah pernikahan dini. Remaja yang memiliki akses pendidikan lebih baik cenderung memahami secara mendalam isu-isu seperti kesehatan reproduksi, hak-hak individu, dan dampak negatif dari menikah di usia muda. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendorong mereka untuk menunda pernikahan dan lebih fokus pada pengembangan diri melalui pendidikan serta pencapaian tujuan karier. Remaja dengan tingkat pendidikan rendah lebih rentan untuk menikah muda karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam mencegah pernikahan dini.

2. Faktor orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi keputusan anak terkait pernikahan dini. Orang tua yang memberikan perhatian, bimbingan, serta pendidikan kepada anak-anak mereka cenderung mampu mencegah terjadinya pernikahan di usia muda. Sebaliknya, kurangnya kepedulian orang tua atau dorongan mereka untuk menikahkan anak lebih awal, baik karena tekanan ekonomi maupun pengaruh budaya, dapat menjadi faktor yang mendorong

pernikahan dini. Orang tua yang hanya berpendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) atau bahkan tidak bersekolah sering kali tidak memahami konsep pernikahan yang ideal. Mereka cenderung menilai anak mereka sudah cukup umur untuk menikah hanya berdasarkan penampilan fisik atau usia tanpa mempertimbangkan faktor lainnya.

3. Faktor ekonomi

Pernikahan dini sering kali terjadi karena kondisi ekonomi yang sulit. Orang tua yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, merasa bahwa menikahkan anak mereka bisa menjadi solusi untuk meringankan beban. Ketika orang tua tidak memiliki cukup uang untuk membiayai pendidikan anak, mereka seringkali meminta anak untuk bekerja. Namun, jika tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan anak, pernikahan dini sering dianggap sebagai pilihan yang lebih baik. Dengan menikah, anak perempuan dianggap bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik melalui pasangan mereka, sementara keluarga juga merasa terbantu secara ekonomi. anak perempuan sering dikawinkan dengan seseorang yang dianggap mampu secara finansial dengan harapan dapat membantu kondisi ekonomi keluarga.

4. Faktor sosial budaya

Dalam kehidupan sosial pandangan masyarakat bisa mempengaruhi pandangan seseorang terhadap sesuatu bahkan bisa mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan. Ketakutan akan stigma sosial terhadap perempuan yang belum menikah pada usia tertentu, serta keyakinan bahwa masa menstruasi adalah waktu yang tepat untuk menikah, menjadi alasan utama di balik pernikahan dini. Kebiasaan atau adat lain juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini,

itu juga diperkuat keyakinan bahwa tak boleh menolak pinangan yang datang dari seseorang kepada putrinya meskipun usia putrinya belum genap berumur 18 tahun. Karena jika menolak, maka akan dianggap sebagai penghinaan. Maka dari itu orang tua mau tidak mau menikahkan putrinya di usia yang terbilang sangat muda.

5. Kemauan individu

Fenomena pacaran di kalangan remaja semakin meluas, bahkan di usia yang semakin muda. Meskipun sering dianggap sebagai "cinta monyet", hubungan asmara ini dapat menimbulkan keterikatan emosional yang kuat. Ketika putus cinta, remaja seringkali merasa kehilangan dan tertekan, sehingga mendorong keinginan untuk segera menikah untuk menghindari rasa sakit yang sama di kemudian hari. Penelitian menunjukkan bahwa masa pubertas pada anak semakin cepat terjadi, yang berarti remaja saat ini lebih cepat mengalami perubahan fisik dan emosional, termasuk ketertarikan pada lawan jenis.

6. MBA (*Marriged By Accident*)

Pergaulan bebas yang tidak terkendali seringkali berujung pada kehamilan di luar nikah. Kebebasan bergaul yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua dapat mendorong remaja ke dalam hubungan yang berisiko. Akibatnya, banyak pasangan di bawah umur hamil di luar nikah dan merasa terpaksa menikah untuk menutupi kesalahan mereka. Kurangnya kontrol orang tua dalam memilih teman bergaul bagi anak-anak mereka menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pernikahan dini akibat kehamilan yang tidak direncanakan.

2.2.4 Dampak Pernikahan Dini

Terdapat dampak positif dan negatif dari pernikahan dini yaitu (Fatma, 2022):

1. Dampak Positif

a. Belajar mandiri lebih awal

Pernikahan dini mendorong pasangan untuk menghadapi berbagai tanggung jawab rumah tangga yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya. Mereka harus belajar mengelola kehidupan bersama, seperti mengatur keuangan, berbagi tugas rumah tangga, serta mengambil keputusan penting secara bersama-sama. Proses ini dapat mempercepat pembelajaran tentang kemandirian dan kedewasaan karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan kerja sama dan pengertian. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah bertanggung jawab terhadap keluarga dan diri sendiri.

b. Menghindari perzinahan

Dengan menikahkan anak mereka, orang tua merasa lebih aman dan tenang karena mereka percaya bahwa pernikahan dapat mengurangi risiko terjadinya perzinahan, hamil di luar nikah, dan perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, mereka juga menganggap pernikahan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak, di mana pasangan yang sah dapat membimbing dan bertanggung jawab terhadap satu sama lain. Meskipun niat tersebut mungkin didasarkan pada kekhawatiran akan perilaku moral yang salah, dampak dari pernikahan dini sendiri harus dipertimbangkan dengan bijak, karena kesiapan emosional dan finansial

pasangan muda sangat penting untuk kelangsungan rumah tangga yang sehat.

2. Dampak Negatif

Beberapa dampak negatif yang dapat terjadi pada pernikahan dini adalah (Friska, 2025) :

a. Kesehatan

Dampak dari pernikahan dini bagi kesehatan ibu saat hamil, ibu rentan terkena anemia, preeklamsi juga resiko keguguran lebih besar, sedangkan saat persalinan ibu akan mengalami perdarahan dan persalinan lama, pada masa nifas ibu juga rentan untuk mengalami infeksi postpartum serta perdarahan. Dikaitkan dengan risiko kesehatan ibu dan risiko kesehatan anak yang lebih tinggi, seperti komplikasi kehamilan, kelahiran belum pada waktunya, lahir dengan berat badan yang kurang, serta masalah kesehatan badan dan mental pada anak.

b. Ekonomi

Pernikahan dini seringkali memengaruhi situasi finansial keluarga. Perempuan yang menikah pada usia yang masih muda seringkali belum memiliki pendidikan atau keterampilan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan tinggi. Akibatnya, mereka bergantung pada pasangan mereka atau keluarga.

c. Sosial

Dampak sosial dari pernikahan dini sering kali memberikan tekanan psikologis yang signifikan pada perempuan yang menikah

pada usia muda. Mereka mungkin menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar, terutama dari tetangga atau orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Komentar atau gosip negatif dari orang lain bisa membuat perempuan tersebut merasa malu dan tidak nyaman, bahkan hingga menimbulkan isolasi sosial. Kesulitan untuk bergaul dengan masyarakat bisa membuat mereka merasa terasing dan sulit untuk berintegrasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas

d. Psikologis

Perempuan yang menikah pada usia muda seringkali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kesiapan mental yang kurang dapat membuat mereka belum siap untuk menghadapi tanggung jawab yang besar dalam memimpin sebuah keluarga. Tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengurus anak dan rumah tangga juga dapat meningkatkan beban mental dan emosional bagi mereka. Kesulitan dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan konflik dengan pasangan seringkali memicu ketegangan dalam rumah tangga, bahkan bisa berujung pada kekerasan domestik.

e. Potensi perceraian

Pasangan yang menikah dini memiliki tingkat perceraian lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah yang matang. Faktor-faktor seperti kematangan emosi dan kecocokan dapat menjadi

tantangan bagi keharmonisan pernikahan. Perceraian antar suami dengan isterinya kebanyakan berakhir dengan kesusahan masing-masing pasangan, terutama dalam hal kebutuhan biologisnya.

2.3 Konsep Pengalaman

2.3.1 Definisi Pengalaman

Pengalaman tidak menunjuk saja pada sesuatu yang sedang berlangsung di dalam kehidupan batin, atau sesuatu yang berada di balik dunia indrawi (dunia yang mencakup benda-benda jasmani yang konkrit) yang hanya dapat dicapai dengan akal budi atau intuisi, mengenai pengalaman bersifat menyeluruh dan mencakup segala hal. Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung (Notoadmojo 2012). Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Foster, 2015). Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

2.3.2 Jenis – Jenis Pengalaman

Jenis-jenis pengalaman pribadi yang dapat terjadi yaitu (Loi, 2022) :

1. Pengalaman lucu

Pengalaman lucu merupakan momen atau kejadian yang menimbulkan tawa dan kegembiraan bagi seseorang. Hal ini bisa disebabkan oleh situasi konyol, candaan tak terduga, atau hal-hal jenaka lainnya yang terjadi.

2. Pengalaman aneh

Pengalaman aneh adalah peristiwa atau kejadian yang di luar kebiasaan, tidak lazim, atau tidak umum terjadi. Hal ini bisa membuat kita merasa janggal atau sulit untuk mempercayainya. Pengalaman aneh seolah membawa kita memasuki dunia yang berbeda dari biasanya.

3. Pengalaman mendebarkan

Jenis pengalaman ini melibatkan momen-momen yang membuat jantung berdebar kencang. Hal ini bisa disebabkan oleh situasi yang menegangkan, mengasyikkan, atau membangkitkan adrenalin.

4. Pengalaman mengharukan

Pengalaman mengharukan adalah peristiwa yang menyentuh hati dan membangkitkan emosi dalam diri kita. Hal ini bisa disebabkan oleh situasi yang menyayat hati, menginspirasi, atau membangkitkan rasa haru.

5. Pengalaman memalukan

Jenis pengalaman ini melibatkan momen-momen yang membuat kita merasa sangat malu atau canggung. Hal ini bisa disebabkan oleh tindakan atau situasi yang memalukan atau merendahkan diri kita.

6. Pengalaman menyakitkan

Pengalaman menyakitkan adalah peristiwa yang menyebabkan penderitaan atau rasa sakit, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini bisa disebabkan oleh kehilangan, luka, trauma, atau hal-hal lain yang menyakitkan. Pengalaman semacam ini bisa membuat kita merasakan rasa sakit, baik jasmani maupun rohani.

2.3.3 Pengalaman Pada Pernikahan Dini

a. Pengalaman Psikologis

Remaja perempuan yang menikah dini seringkali merasakan beban emosional yang berat, termasuk rasa tidak aman, stres kronis, dan gangguan harga diri. Banyak dari mereka menghadapi tekanan keluarga besar, kekerasan berbasis gender, dan pernikahan yang tidak diinginkan. Kehilangan kesempatan pendidikan dan ekonomi turut memperparah distress psikologis, membuat perempuan merasa terjebak (Estu, 2025).

b. Pengalaman sosial

Pengalaman sosial yang dialami pasangan dengan pernikahan dini di lingkungan sekitar masyarakat adalah individu yang melakukan pernikahan dini sering dipandang buruk di masyarakat apabila menikah karena ada sebuah acident hamil duluan sehingga pelaku pernikahan dini dikucil kan bahkan orang tuanya pun ikut di kucil kan di lingkungan masyarakat karena dianggap tidak dapat mendidik anak dengan baik (Prasetya, 2024).

c. Pengalaman ekonomi

Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan dalam kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Individu

yang melakukan pernikahan dini sebagian besar memiliki perekonomian keluarga yang rendah, dengan pendapatan yang di dapat masih jauh dibawah UMR. Hal ini juga berdampak pada perkembangan anak, banyak anak yang mengalami sub stunting akibat gizi buruk karena ekonomi orang tuanya yang kurang mapan atau lemah (Prasetya, 2024).

d. Pengalaman pendidikan

Mayoritas individu yang menikah pada usia dini tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, akhirnya terpaksa putus sekolah dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Mereka memilih untuk menikah pada usia yang masih muda agar tidak menjadi beban bagi orang tua mereka (Prasetya, 2024).

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi

Faktor yang mempengaruhi pengalaman hidup manusia ada faktor internal dan eksternal yaitu (Antonius, 2021) :

a. Faktor Internal

1. Keluarga inti (ayah, ibu). Keluarga inti merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian, nilai, dan perilaku seseorang sejak kecil.
2. Keluarga besar. Keluarga besar turut andil dalam menanamkan nilai-nilai dan norma yang dianut dalam keluarga tersebut.
3. Lingkungan terdekat. Lingkungan di sekitar tempat tinggal juga membentuk pengalaman seseorang melalui interaksi dan pergaulan sehari-hari
4. Sistem nilai yang tertanam. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang akan mempengaruhi cara pandang dan perilakunya dalam menghadapi situasi.

5. Kepribadian individu. Kepribadian unik setiap individu mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan merespons pengalaman yang dialami.
6. Sikap dan perilaku individu. Sikap dan perilaku seseorang terbentuk dari nilai dan kepribadian yang dimiliki, yang kemudian mempengaruhi pengalaman hidupnya.
7. Pemahaman tentang iman/keyakinan. Pemahaman seseorang tentang iman atau keyakinan agamanya akan memengaruhi cara mereka memaknai dan merespons pengalaman hidup.

b. Faktor Eksternal

1. Perubahan lingkungan (sosial, ekonomi, budaya). Perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya, dapat membentuk pengalaman baru bagi seseorang.
2. Budaya setempat. Budaya dan tradisi yang berlaku di suatu daerah akan mempengaruhi cara pandang dan pengalaman hidup seseorang.
3. Norma-norma masyarakat. Norma-norma yang berlaku di masyarakat turut membentuk perilaku dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
4. Pemahaman tentang iman/keyakinan yang dipengaruhi lingkungan. Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang iman atau keyakinan agamanya, yang kemudian memengaruhi pengalaman hidupnya.
5. Ekspresi iman dalam kehidupan sehari-hari. Cara seseorang mengekspresikan imannya dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di sekitarnya.

2.4 Teori Family Nursing

Menurut Friedman, Bowden, dan Jones (2019), keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi, saling bergantung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi yang saling berkaitan sehingga perubahan yang terjadi pada salah satu anggota keluarga akan memengaruhi anggota keluarga lainnya.

Dalam teori Family Nursing, Friedman menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Afektif

Fungsi afektif berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memberikan kasih sayang, rasa aman, dukungan emosional, perhatian, dan penerimaan kepada setiap anggota keluarga. Pemenuhan fungsi ini berperan penting dalam pembentukan kepribadian, perkembangan emosi, dan kemampuan anggota keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan.

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi merupakan proses keluarga dalam menanamkan nilai, norma, budaya, dan perilaku yang berlaku di masyarakat kepada anggota keluarga. Melalui fungsi ini, keluarga membentuk cara berpikir dan pengambilan keputusan anak.

3. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi berkaitan dengan pembentukan keluarga melalui pernikahan, memperoleh keturunan, serta menjaga keberlangsungan generasi berikutnya.

4. Fungsi Ekonomi.

Fungsi ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

5. Fungsi Perawatan Kesehatan (Health Care Function)

Friedman menjelaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dalam menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan seluruh anggota keluarga.

Fungsi ini meliputi lima tugas kesehatan keluarga, yaitu:

1. Mengenali masalah kesehatan anggota keluarga.
2. Mengambil keputusan yang tepat mengenai tindakan kesehatan.
3. Memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit.
4. Memodifikasi lingkungan agar mendukung kesehatan.
5. Memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, saya menggunakan Teori Family Nursing Friedman sebagai landasan teori. Bagian pertama pada kerangka teori adalah struktur keluarga, yang terdiri dari struktur peran, nilai dan norma keluarga, pola komunikasi, serta struktur kekuasaan. Struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga menjalankan perannya, membangun komunikasi, menerapkan nilai-nilai, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya terdapat fungsi keluarga, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, dan fungsi perawatan kesehatan. Fungsi afektif berperan dalam memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarga. Fungsi sosialisasi berperan dalam membentuk perilaku dan nilai yang dianut remaja. Fungsi ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Fungsi reproduksi berkaitan dengan pembentukan keluarga dan keberlangsungan keturunan, sedangkan fungsi perawatan kesehatan bertujuan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga.

Dalam penelitian ini, struktur dan fungsi keluarga dipandang sebagai konteks yang dapat memengaruhi kehidupan remaja, termasuk dalam keputusan untuk melakukan pernikahan dini. Setelah terjadinya pernikahan dini, remaja berpotensi mengalami berbagai dampak, yaitu dampak pada fisik atau kesehatan reproduksi, psikologis, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan berbagai dampak tersebut, penelitian ini kemudian mengeksplorasi pengalaman remaja yang menjalani pernikahan dini, dengan fokus pada empat aspek, yaitu pengalaman psikologis, pengalaman sosial, pengalaman ekonomi, dan pengalaman pendidikan.